

**PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BPR SYARIAH
ADECO DAN BPRS SERAMBI MEKKAH
DI KOTA LANGSA PERIODE 2019-2024**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Sebagai Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.E)

Oleh :

NADIYA ULFA
4012019071



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUD AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

2026

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BPR SYARIAH ADECO DAN BPRS SERAMBI MEKKAH DI KOTA LANGSA PERIODE 2019-2024

Oleh:

Nadiya Ulfa
4012019071

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Perbankan Syariah

Langsa, 08 Juli 2025

Pembimbing I



Zefri Maulana, M.Si
NIP. 19861001 201903 1 006

Pembimbing II



Alfian, M.E
NIP.19920516 202012 1 009

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Zefri Maulana, M.Si
NIP. 19861001 201903 1 006

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BPR SYARIAH ADECO DAN BPRS SERAMBI MEKKAH DI KOTA LANGSA PRIODE 2019-2024**” Nama NADIYA ULFA NIM. 4012019071 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 12 Februari 2026. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Langsa, 24 Februari 2026

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Pebankan Syariah IAIN LANGSA

Ketua / Penguji I



Zefri Maulana, M.Si
NIP.19861001 201903 1 006

Sekretaris / Penguji II



Alfian, M.E
NIP. 198606152019031015

Anggota / Penguji III



Ridwan, S.Pd.I, MA
NIP. 197220225 200710 1 002

Anggota / Penguji IV



Friska Anggi Siregar, M.H
NIP. 19861225 202012 2 014

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa



Dr. Muhammad Amin, S. TII., M.A
NIP. 198202052007101001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadiya Ulfa

Nim 4012019071

Tempat/tgl. Lahir : Geudong, 31 Maret 2001

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Dusun Nelayan, Birem Puntong, Kec. Langsa Baroe

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa Periode 2019-2024”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 08 Juli 2025

Yang membuat pernyataan

Materai 6000

Nadiya Ulfa

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dari kamu sekalian
dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”**

(QS Al Mujadalah : 11)

**“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaknya. Dan
barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi
karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang berakallah yang dapat
mengambil pelajaran (dari firman Allah)”**

(QS Al Baqarah : 269)

**“Dan ketahuilah, pertolongan itu bersama kesabaran, jalan keluar itu
bersama permasalahan dan bersama kesulitan ada kemudahan”**

(HR Tirmidzi)

**Puji dan syukur atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah
memberikan kekuatan, kesehatan, pemahaman serta kesabaran dalam
menyelesaikan skripsi ini.**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbandingan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019–2024 berdasarkan indikator Return on Asset (ROA); (2) perbandingan berdasarkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); (3) perbandingan berdasarkan Non Performing Financing (NPF); dan (4) perbandingan berdasarkan Financing to Deposit Ratio (FDR). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan kedua BPRS selama periode 2019–2024. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan dan perbandingan data antar tahun menggunakan Uji Mann-Whitney U dengan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan kinerja ROA yang signifikan ($p = 0,000 < 0,05$); Adeco secara statistik lebih efektif memanfaatkan aset dibanding Serambi Mekkah. (2) Terdapat perbedaan signifikan pada BOPO ($p = 0,000 < 0,05$); Adeco lebih efisien, sedangkan Serambi Mekkah baru menunjukkan tren perbaikan pada 2024. (3) Tidak terdapat perbedaan kinerja pada NPF ($p = 0,056 > 0,05$); kualitas pembiayaan bermasalah kedua bank relatif setara. (4) Terdapat perbedaan signifikan pada FDR ($p = 0,000 < 0,05$); Serambi Mekkah mencatat FDR jauh di atas batas sehat, mengindikasikan risiko likuiditas, sedangkan Adeco cenderung berada dalam kisaran optimal meskipun meningkat pada 2024.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, BPR Syariah, ROA, BOPO, NPF, FDR.

Abstract

This study aims to examine: (1) the comparison of financial performance between BPR Syariah Adeco and BPRS Serambi Mekkah in Kota Langsa for the 2019–2024 period based on the Return on Assets (ROA) indicator; (2) the comparison based on Operating Expenses to Operating Income (BOPO); (3) the comparison based on Non-Performing Financing (NPF); and (4) the comparison based on Financing to Deposit Ratio (FDR). This research uses a quantitative approach with a descriptive comparative method. The data used are secondary data obtained from the financial reports of both BPRS for the 2019–2024 period. The data analysis technique employed is financial ratio analysis, and inter-annual data comparison using the Mann-Whitney U Test with SPSS version 25. The results show that: (1) there is a significant difference in ROA performance ($p = 0.000 < 0.05$); Adeco is statistically more effective in utilizing assets compared to Serambi Mekkah. (2) There is a significant difference in BOPO ($p = 0.000 < 0.05$); Adeco operates more efficiently, while Serambi Mekkah only showed signs of improvement in 2024. (3) There is no significant difference in NPF performance ($p = 0.056 > 0.05$); both banks have relatively similar levels of problematic financing quality. (4) There is a significant difference in FDR ($p = 0.000 < 0.05$); Serambi Mekkah recorded an FDR far above the healthy threshold, indicating liquidity risk, whereas Adeco remained within the optimal range despite an increase in 2024.

Keywords: Financial Performance, BPR Syariah, ROA, BOPO, NPF, FDR

.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, dengan berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Selawat dan salam saya sampaikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dan juga panutan yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa. Adapun judul skripsi penelitian saya adalah **“Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa Periode 2019-2024”**.

Dalam penyusunan skripsi penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Terima kasih dan penghormatan yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Bapak Dr. Muhammad Amin, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Zefri Maulana, M.Si, selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa sekaligus pembimbing I dalam penyusunan skripsi penelitian yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat ;
4. Bapak Alfian, ME., selaku dosen pembimbing II dalam penyusunan skripsi penelitian yang telah memberikan motivasi serta kritikan dan saran yang membangun;

5. Para Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah membimbing dan mengajarkan tentang ilmu-ilmu ekonomi;
6. Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan rasa sayang yang tak terhingga kepada ayahanda tercinta, Bapak Armain saat, dan ibunda tersayang, Ibu Wardiah. Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah henti dipanjatkan, dukungan moral dan material yang tiada terhingga, serta kasih sayang yang tulus sepanjang hidup penulis. Segala pencapaian yang diraih hingga tersusunnya skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa restu, pengorbanan, dan perjuangan yang telah ayah dan ibu lakukan selama ini. Ayah dan ibu adalah sosok teladan dan inspirasi utama dalam hidup penulis. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, menjaga kesehatan, dan melimpahkan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan ayah dan ibu. Dengan penuh cinta dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk kalian berdua, sebagai bentuk rasa hormat, cinta, dan ucapan terima kasih yang tak akan pernah cukup terungkap dengan kata-kata.
7. Teristimewa kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Angkatan 2019;
8. Serta semua pihak yang telah memberikan dorongan berupa tenaga, pikiran dan motivasi yang mana tidak disebutkan penulis satu-persatu. Semoga semua bantuan dan amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT.

Atas doa dan dukungan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Besar harapan penulis ke depannya agar proposal ini dapat disetujui. Atas segala kekurangan, penulis akhiri, ***wassalamualaikumwarahmatullah wabarakatuh.***

Langsa, 08 Juli 2025
Penulis

Nadiya Ulfa

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Penelitian	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.6 Penjelasan Istilah.....	12
1.7 Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	16
2.1.1 Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	16
2.1.2 Tujuan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	16
2.1.3 Produk-produk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	18
2.1.4 Tata Kelola Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.....	21
2.1.5 Perbedaan Bank Umum dan = Bank Pembiayaan Rakyat	22
2.2 Kinerja Keuangan.....	23
2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan.....	23
2.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan	24
2.2.3 Tahap Menganalisis dan Pengukuran Kinerja Keuangan.....	25
2.2.4 Indikator Kinerja Keuangan	28
2.3 Penelitian Terdahulu	34
2.4 Kerangka Pemikiran	42
2.5 Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
3.2 Unit Analisis dan Horizon Waktu	44
3.3 Sumber Data Penelitian	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data	45

3.5 Definisi Operasional Variabel	46
3.6 Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
4.1 Deskripsi Penelitian	50
4.1.1 <i>Return on Asset (ROA)</i> BPRS Adeco Kota Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Kota Langsa	50
4.1.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) BPRS Adeco Kota Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Kota Langsa	54
4.1.3 <i>Non Performing Financing (NPF)</i> BPRS Adeco Kota Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Kota Langsa	58
4.1.4 <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> BPRS Adeco Kota Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Kota Langsa	63
4.2 Hasil Uji Analisis Data	66
4.2.1 Hasil Uji Normalitas	66
4.2.2 Hasil Uji Hipotesis	67
4.3 Pembahasan	75
4.3.1 Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 Berdasarkan indikator <i>Return on Asset (ROA)</i> .	75
4.3.2 Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 Berdasarkan indikator BOPO	78
4.3.3 Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 Berdasarkan indikator NPF	81
4.3.4 Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 Berdasarkan indikator FDR	83
BAB V PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
DAFTAR LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Nama-nama Bank yang Bangkrut di Indonesia Tahun 2024	4
Tabel 1.2	Rasio Keuangan BPRS di Kota Langsa Periode 2019-2024.	5
Tabel 2.1	Standar Penilaian Rasio <i>Return on Asset</i> (ROA)	30
Tabel 2.2	Standar Penilaian Rasio BOPO	31
Tabel 2.3	Standar Penilaian Rasio NPF	32
Tabel 2.4	Standar Penilaian Rasio FDR.....	34
Tabel 2.5	Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 3.1	Operasional Variabel.....	47
Tabel 4.1	Perkembangan ROA BPRS Adeco dan BPRS Serambi	50
Tabel 4.2	Perkembangan BOPO BPRS Adeco dan BPRS Serambi	55
Tabel 4.3	Perkembangan NPF BPRS Adeco dan BPRS Serambi	58
Tabel 4.4	Perkembangan FDR BPRS Adeco dan BPRS Serambi	63
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas ROA	67
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas BOPO	68
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas NPF	68
Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas FDR.....	69
Tabel 4.9	Hasil Uji Mann-Whitney U ROA.....	70
Tabel 4.10	Hasil Uji Mann-Whitney U BOPO.....	72
Tabel 4.11	Hasil Uji Mann-Whitney U NPF	73
Tabel 4.12	Hasil Uji Mann-Whitney U FDR	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	42
Gambar 4.1	Perkembangan ROA BPRS Adeco dan BPRS Serambi.....	51
Gambar 4.2	Perkembangan BOPO BPRS Adeco dan BPRS Serambi.....	56
Gambar 4.3	Perkembangan NPF BPRS Adeco dan BPRS Serambi.....	59
Gambar 4.4	Perkembangan FDR BPRS Adeco dan BPRS Serambi.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah muncul sebagai alternatif selain perbankan konvensional, sehingga masyarakat tidak hanya berpegang pada satu atau dua pilihan pembiayaan saja. Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya berpedoman pada hukum Islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima atau dibayarkan nasabah dari/untuk bank syariah tergantung dari akad perjanjian yang dilakukan oleh pihak bank dengan pihak nasabah.¹

Bank syariah memiliki *core product* pembiayaan bagi hasil yang dikembangkan dalam produk pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*. Kehadiran bank syariah seharusnya memberikan dampak yang luar biasa terhadap pertumbuhan sektor riil dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan pola *mudharabah* dan *musyarakah* merupakan pola investasi langsung pada sektor riil dan *return* pada sektor keuangan (bagi hasil). Dengan demikian, keberadaan bank syariah harus mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan pertumbuhan sektor riil dalam masyarakat.²

Perkembangan Bank Syariah yang cukup signifikan terjadi sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

¹ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah Implementasi Teori dan Praktek*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), hlm. 26.

² Muslimin Kara, "Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Makassar", *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol. 47, No. 1, 2013, hlm. 272.

yaitu bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).³ Salah Satu jenis bank syariah yang berfokus kepada pembiayaan adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Keberadaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah memiliki tujuan khusus yaitu menyediakan jasa dan produk perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan usaha kecil menengah (UKM) baik di perkotaan maupun di pedesaan.⁴

Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga bisnis yang berdasarkan pada *trust society*. Bisnis merupakan suatu aktifitas yang selalu berhadapan dengan risiko. Dengan memperhatikan tingkat persaingan industri perbankan yang semakin ketat, institusi yang terlibat dengan industri ini harus mampu menunjukkan daya saing yang tinggi. Tingkat risiko bisnis dan pengelolaan risiko menjadi faktor yang menentukan dalam perkembangan perbankan syariah dalam menghadapi persaingan secara global.⁵

Risiko erat kaitanya dengan hal yang tidak menyenangkan sehingga sangat penting untuk terus berhati-hati pada semua aspek kehidupan dengan perhitungan yang tepat. Pada perbankan, sangat dibutuhkan peran penting pada seluruh *stake holder* nya dalam perkembangan pelaksanaan jasa layanan keuangan tersebut agar dapat terhindar dari berbagai risiko yang sangat berkemungkinan besar untuk muncul pada suatu waktu. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu

³ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 61.

⁴ Darmawan dan Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 124.

⁵ Darwis Harahap dan Efendi Sulaiman, *Manajemen Risiko Bank Syariah*, (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021), hlm. 1.

kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan (*expected*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unexpected*) yang berdampak negatif pada pendapatan dan permodalan bank sehingga akan sangat mungkin bahwa risiko tersebut akan menggiring perbankan ke dalam risiko kebangkrutan.⁶

Provinsi Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang secara khusus menerapkan sistem keuangan syariah dalam seluruh aspek kehidupannya, termasuk perbankan, sehingga hanya lembaga keuangan dengan sistem syariah yang ada di bumi Serambi Mekkah tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadikan perkembangan perbankan syariah termasuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Aceh berkembang dengan cukup pesat. Namun demikian, pada tanggal 4 Maret 2024 adanya berita buruk dimana salah satu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Aceh harus di tutup operasionalnya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena dinilai telah bangkrut yaitu PT BPR Aceh Utara. Bangkrut nya salah satu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Aceh tersebut telah menambah rentetan bank bangkrut di Indonesia. Bahkan hanya berjalan selama 3 bulan pada awal tahun 2024, total telah ada 7 bank bangkrut yang ada di Indonesia. Hal ini merupakan fenomena bank bangkrut tertinggi yang pernah ada di Indonesia sejak tahun 2005.⁷ Berikut merupakan bank-bank di Indonesia yang dinyatakan bangkrut oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024, yaitu:

⁶ Darwis Harahap dan Efendi Sulaiman, *Manajemen Risiko Bank Syariah*,...hlm. 2-4.

⁷ Fahmi Ahmad Burhan, *Bertambah Satu di Aceh Sudah Ada 7 Bank Bangkrut Sejak Awal 2024*, finansial.bisnis.com, Diakses Pada Tanggal 18 Mei 2024.

Tabel 1. 1 Nama-nama Bank yang Bangkrut di Indonesia Tahun 2024

No	Nama Bank	Lokasi Bank
1	BPR Wijaya Kusuma	Jl. Cokroaminoto No.45, Kejuron, Kec. Taman, Kota Madiun.
2	BPRS Mojo Artho Kota Mojokerto (Perseroda)	Jl. Mojopahit No.386, Mergelo, Kranggan, Kec. Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, Jawa Timur
3	BPR Usaha Madani Karya Mulia	Jl. Bhayangkara No. 13, Sriwedari, Laweyan, Surakarta
4	BPR Pasar Bhakti Sidoarjo	Jalan Mojopahit Nomor 80 Kabupaten Sidoarjo
5	BPR Purworejo	Jl. brigjend katamso No.51a, Krajan, Pangenjurutengah, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
6	BPR EDC Cash	Jl. Raya Kelapa Dua, Islamic, Kelurahan Kelapa Dua, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Banten
7	BPR Aceh Utara	Jalan Merdeka No. 35-36 Lhokseumawe
8	BPR Sembilan Mutiara	Jalan Diponegoro Nomor 1, Sumatra Barat.
9	BPR Bali Artha Anugrah	Jl. Diponegoro No.167, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali
10	BPRS Saka Dana Mulia	Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
11	BPR Dananta	Jl. Ronggolawe, Getas Pejaten, Jati, Getas, Getas Pejaten, Kec. Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
12	BPR Bank Jepara Artha	Jl Jenderal Ahmad Yani No 62, Pengkol V, Jepara
13	BPR Lubuk Raya Mandiri	Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat
14	BPR Sumber Artha Waru Agung	JL Raya Wadung Asri Nomor 70A, Kel. Wadungsari, Kec. Waru, Kab. Sidoarjo
15	BPR Nature Primadana Capital	Cibinong, Kabupaten Bogor

Sumber: CBNC Indonesia

Fenomena tingginya jumlah bank bangkrut merupakan bentuk dari penggambaran buruknya kinerja lembaga keuangan perbankan tersebut. Suatu perusahaan bisnis dapat dinilai baik atau buruk melalui kinerja keuangan yang dimiliki. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan.⁸

⁸ Nurhana Dhea Parlina dkk, *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan*, (Medan: Ruang Tentor, 2023), hlm. 12.

Kota Langsa merupakan salah satu kota di Provinsi Aceh yang memiliki 2 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yaitu BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah. Dengan adanya dua jenis pilihan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) maka akan sangat memudahkan masyarakat untuk memilih alternatif jasa layanan keuangan yang dianggap paling sesuai. Untuk menilai tingkat kesehatan bank maka sangat penting dalam mengetahui persentase rasio keuangan yang dimiliki oleh setiap bank tersebut.

Penelitian terkait perbandingan rasio keuangan antar bank menjadi sangat penting untuk dilakukan, terlebih lagi dalam masa di mana banyak bank yang menghadapi ancaman kebangkrutan. Dalam situasi ekonomi yang tidak menentu, ketidakstabilan pasar, dan perubahan regulasi yang cepat, rasio keuangan menjadi indikator utama yang dapat membantu mengukur kesehatan dan kestabilan suatu bank. Dengan melakukan perbandingan rasio keuangan antara bank-bank yang ada di Kota Langsa, maka hal ini dapat mengidentifikasi bank-bank yang berisiko tinggi dan yang memiliki kinerja lebih stabil. Hal ini sangat relevan mengingat banyaknya kasus kebangkrutan bank yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengelola risiko keuangan, likuiditas, dan profitabilitas. Berikut merupakan rasio keuangan dari BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah Kota Langsa, yaitu:

Tabel 1. 2 Rasio Keuangan BPRS di Kota Langsa Periode 2019-2024

Tahun	BPR Syariah Adeco				BPR Serambi Mekkah			
	ROA	BOPO	NPF	FDR	ROA	BOPO	NPF	FDR
2019	4,38%	62,61%	2,73%	74,52%	0,08%	95,50%	2,40%	104,75%
2020	3,08%	69,33%	2,38%	72,36%	-0,38%	101,84%	4,25%	73,71%
2021	3,36%	60,80%	3,48%	79,52%	2,62%	83,99%	2,64%	74,11%
2022	2,72%	75,78%	4,23%	70,81%	3,22%	79,99%	3,75%	95,25%
2023	1,95%	68,33%	4,57%	72,95%	-0,02%	91,89%	2,45%	239,92%

Tahun	BPR Syariah Adeco				BPR Serambi Mekkah			
	ROA	BOPO	NPF	FDR	ROA	BOPO	NPF	FDR
2024	0,31%	49,63%	7,07%	101,94%	1,15%	95,55%	3,86%	266,49%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dalam mengukur kinerja keuangan pada bank, maka salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan yaitu *Return on Asset* (ROA) yang merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.⁹ Dalam perbankan maka tingkat persentase *Return on Asset* (ROA) yang baik adalah lebih dari 1,5% ($> 1,5\%$).¹⁰ Apabila dilihat pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa *Return on Asset* (ROA) pada BPR Syariah Adeco Langsa dari tahun 2019 hingga tahun 2023 telah melebihi standar *Return on Asset* (ROA) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) pada BPR Syariah Adeco Langsa adalah baik. Akan tetapi, *Return on Asset* (ROA) pada BPR Syariah Adeco Langsa pada triwulan pertama tahun 2024 mengalami penurunan hingga menyentuh angka 0,31%. Nilai *Return on Asset* (ROA) tersebut jauh dari ketetapan *Return on Asset* (ROA) oleh Bank Indonesia. Selain itu, pada BPR Serambi Mekkah yang menunjukkan nilai *Return on Asset* (ROA) yang kurang baik bahkan pada tahun tahun 2020 dan 2023 sempat menyentuh nilai negatif. Namun demikian, pada triwulan pertama tahun 2024, *Return on Asset* (ROA) BPR Serambi Mekkah mengalami peningkatan menjadi 1,15%.

Kinerja keuangan bank juga dapat dinilai melalui rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan rasio untuk mengukur tingkat

⁹ Mondra Neldi dkk, *Nilai Perusahaan*, (Sumatera Barat: Gita Lentera, 2023), hlm. 18.

¹⁰ Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka semakin kurang efisiensi yang menurunkan profitabilitas perusahaan. Dalam perbankan maka tingkat persentase BOPO yang baik adalah di bawah 94%.¹¹ Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa BOPO pada BPR Syariah Adeco Langsa adalah baik karena tidak melebihi 94% yaitu dengan rata-rata 67,37%. Akan tetapi, berbeda dengan BPR Serambi Mekkah yang menunjukkan nilai BOPO yang kurang baik, seperti pada tahun 2019-2020 yang menunjukkan nilai BOPO lebih dari 94% yaitu dengan nilai 95,50% pada tahun 2019 dan 101,84% pada tahun 2020.

Kemudian, rasio keuangan lainnya yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank adalah *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan rasio pembiayaan bermasalah yang menjadi indikator dalam penilaian kinerja lembaga keuangan terkait risiko pengembalian dana yang disalurkan melalui pembiayaan.¹² Dalam perbankan maka tingkat persentase NPF yang baik adalah di bawah 5% (<5%).¹³

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa NPF pada BPR Syariah Adeco Langsa dan BPR Serambi Mekkah Langsa menunjukkan nilai di bawah 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa NPF pada kedua BPRS di Kota Langsa tersebut adalah baik. Akan tetapi, berbeda dengan NPF Bank Adeco Syariah pada triwulan pertama pada tahun 2024 yang menunjukkan nilai sebesar 7,07%. Dalam hal ini menunjukkan

¹¹ Mohammad Sofyan, *Bank Pengkreditan Rakyat*, (Jawa Timur: CV Odis, 2021), hlm. 15.

¹² Widiyanto, Abdul Ghafar Ismail dan Kartiko A Wibowo, *BMT Praktik dan Kasus*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 32.

¹³ Peraturan Bank Indonesia No 23/2/PBI 2021

bahwa nilai rasio NPF pada Bank Adeco Syariah di Kota Langsa pada triwulan pertama telah melebihi batas rasio NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Selanjutnya rasio keuangan lainnya yang tidak kalah penting yang harus digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan pada BPRS adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang merupakan rasio antara jumlah pembiayaan yang disalurkan perbankan kepada nasabahnya terhadap total dana pihak ketiga (DPK). Rasio FDR yang terlalu tinggi menandakan likuiditas bank tersebut rendah sedangkan FDR yang terlalu rendah menandakan bank syariah kurang produktif dalam pengelolaan dana dalam bentuk pembiayaan. Dalam perbankan maka tingkat persentase FDR yang baik adalah berkisar dari 80%-100%.¹⁴

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa FDR BPR Syariah Adeco Langsa pada 2019 sampai tahun 2023 berada di bawah 80%. Hal ini menunjukkan bahwa FDR BPR Syariah Adeco Langsa terlalu rendah. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah kurang produktif dalam pengelolaan dana dalam bentuk pembiayaan. Akan tetapi, berbeda dengan rasio FDR Bank Adeco pada triwulan pertama tahun 2024 dimana nilai menunjukkan pada angka 101,94%, dimana nilai rasio tersebut telah melebihi ambang batas rasio FDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Selain itu, FDR pada BPR Serambi Mekkah Langsa yang menunjukkan nilai di atas 100%. Hal ini menunjukkan bahwa FDR BPR Serambi Mekkah Langsa terlalu tinggi sehingga likuiditas bank tersebut dapat dinilai rendah.

¹⁴ Garindya Ranga Alifedrin dan Egi Arvian Firmansyah, *Risiko Likuiditas dan Profitabilitas Perbankan Syariah*, (Bandung: Publikasi Media Discovery Berkelanjutan, 2023), hlm. 58.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa Periode 2019-2024”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Kinerja perbankan pada tahun 2024 dinilai kurang baik karena terdapat 7 bank yang bangkrut dalam waktu 3 bulan berturut-turut, termasuk BPRS yang terdapat di Provinsi Aceh.
2. ROA BPR Syariah Adeco Langsa baik, namun terus mengalami penurunan pada setiap tahunnya dan ROA BPR Serambi Mekkah kurang baik karena sempat menyentuh nilai negatif.
3. BOPO pada BPR Syariah Adeco Langsa adalah baik karena tidak melebihi 94%, akan tetapi BOPO BPR Serambi Mekkah kurang baik karena lebih dari 94%.
4. NPF pada BPR Syariah Adeco Langsa dan BPR Serambi Mekkah Langsa adalah baik. Akan tetapi, telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada persentase NPF BPR Syariah Adeco Langsa.
5. FDR BPR Syariah Adeco Langsa terlalu rendah, sedangkan FDR pada BPR Serambi Mekkah Langsa terlalu tinggi.

1.3 Batasan Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian ditetapkan agar penelitian terfokus pada pokok permasalahan yang ada berserta pembahasannya, sehingga diharapkan penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
2. Periode dalam penelitian ini adalah pada tahun 2019 hingga 2024 dalam bentuk data triwulan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 berdasarkan indikator *Return on Asset* (ROA)?
2. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 berdasarkan indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)?
3. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 berdasarkan indikator *Non Performing Financing* (NPF)?

4. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 berdasarkan indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 berdasarkan indikator *Return on Asset* (ROA).
- b. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 berdasarkan indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).
- c. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 berdasarkan indikator *Non Performing Financing* (NPF).
- d. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 berdasarkan indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

2. Manfaat Penelitian

Dari pemaparan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberi kontribusi sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan wawasan dan pengetahuan di bidang perbankan syariah khususnya dalam kinerja keuangan bank serta dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- a) Bagi perbankan syariah, penelitian ini diharapkan menjadi informasi untuk menambah wawasan bagi manajemen risiko perbankan syariah terutama yang berhubungan dengan kinerja keuangan.
- b) Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pemahaman serta informasi lebih mendalam tentang perbankan syariah khususnya tentang pembiayaan.

1.6 Penjelasan Istilah

Adapun istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan.¹⁵
2. *Return on Asset (ROA)* yang merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.¹⁶

¹⁵ Nurhana Dhea Parlina dkk, *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan*,...hlm. 12.

¹⁶ Mondra Neldi dkk, *Nilai Perusahaan*,...hlm. 18.

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka semakin kurang efisiensi yang menurunkan profitabilitas perusahaan.¹⁷
4. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio pembiayaan bermasalah yang menjadi indikator dalam penilaian kinerja lembaga keuangan terkait risiko pengembalian dana yang disalurkan melalui pembiayaan.¹⁸
5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang merupakan rasio antara jumlah pembiayaan yang disalurkan perbankan kepada nasabahnya terhadap total dana pihak ketiga (DPK).¹⁹
6. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.²⁰
7. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum BPRS perseroan terbatas, BPRS hanya boleh dimiliki oleh WNI dan/atau badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.²¹

¹⁷ Mohammad Sofyan, *Bank Pengkreditan Rakyat*,...hlm. 15.

¹⁸ Widiyanto, Abdul Ghafar Ismail dan Kartiko A Wibowo, *BMT Praktik dan Kasus*,...hlm. 32.

¹⁹ Garindya Ranga Alifedrin dan Egi Arvian Firmansyah, *Risiko Likuiditas dan Profitabilitas Perbankan Syariah*, (Bandung: Publikasi Media Discovery Berkelanjutan, 2023), hlm. 58.

²⁰ Early Ridho Kismawadi, Uun Dwi Al Muddatsir dan Abdul Hamid, *Fraud Pada Lembaga Keuangan dan Nonkeuangan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), h. 75.

²¹ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 62.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan dan pembahasan, peneliti menggunakan pedoman karya tulis ilmiah (Skripsi dan Proposal) sesuai dengan buku panduan yang diterbitkan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa edisi terbaru. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori: Bab ini menguraikan tinjauan teori, yang berisi jabaran teori-teori dan menjadi dasar dalam perumusan hipotesis serta membantu dalam analisis hasil penelitian. Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Hipotesis adalah pernyataan yang disimpulkan dari tinjauan pustaka, serta merupakan jawaban sementara.

Bab III Metode Penelitian: Metode penelitian yang akan menguraikan variabel penelitian dan efisiensi operasional sekaligus melakukan pendefinisian secara operasional. Penentuan sumber data, metode analisis data dan mengungkapkan bagaimana gambaran model analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil penelitian: Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran: Kesimpulan dari seluruh masalah yang telah dibahas, dan saran bagi pihak-pihak terkait sesuai dengan hasil penelitian yang ada yang diharapkan akan menjadi masukan tindak lanjut penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Penelitian

4.1.1 *Return on Asset (ROA)* BPRS Adeco Kota Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Kota Langsa

Return on Assets (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja keuangan bank tersebut karena berarti bank mampu memaksimalkan asetnya dalam menghasilkan laba. Dalam konteks perbankan syariah, ROA penting karena mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan yang produktif dan menguntungkan. ROA dihitung dengan rumus:

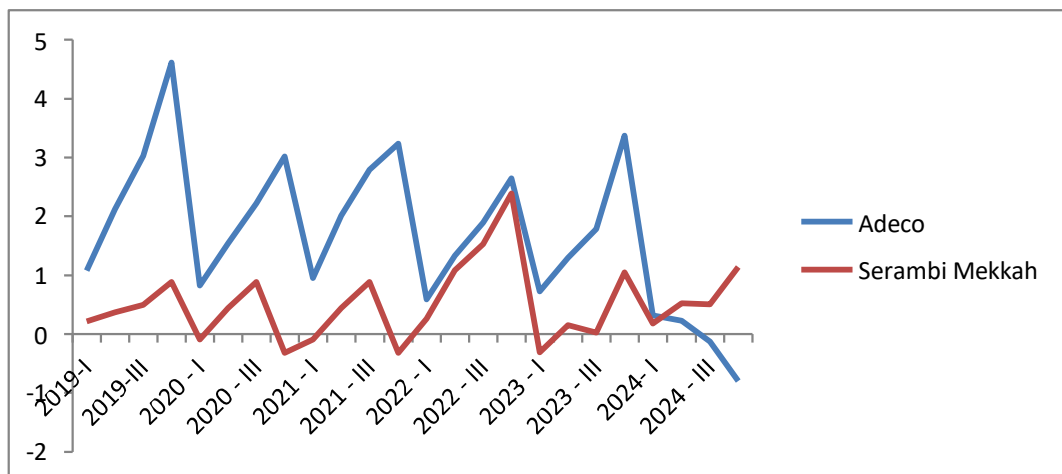
$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4.1
Perkembangan ROA BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah Kota Langsa 2019-2024

Tahun	Bank Adeco			Bank Serambi Mekkah		
	Laba Setelah Pajak (RP)	Total Aset (RP)	ROA (%)	Laba Setelah Pajak (RP)	Total Aset (RP)	ROA (%)
2019-I	530.449.000	49.488.975.000	1,07	21.808.000	10.397.781.000	0,21
2019-II	1.064.522.000	50.141.289.000	2,12	40.434.000	10.853.927.000	0,37
2019-III	1.697.427.000	56.186.873.000	3,02	59.750.000	12.076.508.000	0,49
2019 - IV	2.801.001.000	60.802.746.000	4,61	112.999.000	12.861.643.000	0,88
2020 - I	619.515.000	75.950.012.000	0,82	-13.707.000	13.396.954.000	-0,10
2020 - II	1.232.810.000	80.298.747.000	1,54	63.537.000	14.372.325.000	0,44
2020 - III	1.954.385.000	88.181.935.000	2,22	155.716.000	17.706.694.000	0,88

Tahun	Bank Adeco			Bank Serambi Mekkah		
	Laba Setelah Pajak (RP)	Total Aset (RP)	ROA (%)	Laba Setelah Pajak (RP)	Total Aset (RP)	ROA (%)
2020 - IV	2.714.719.000	90.325.676.000	3,01	-61.724.000	19.037.778.000	-0,32
2021 - I	951.382.000	100.575.830.000	0,95	-13.707.000	13.396.954.000	-0,10
2021 - II	2.135.655.000	106.220.330.000	2,01	63.537.000	14.372.325.000	0,44
2021 - III	3.365.197.000	120.759.906.000	2,79	155.716.000	17.706.694.000	0,88
2021 - IV	4.312.651.000	133.704.989.000	3,23	-61.724.000	19.037.778.000	-0,32
2022 - I	784.161.000	134.911.332.000	0,58	51.227.000	19.821.988.000	0,26
2022 - II	1.822.692.000	136.612.744.000	1,33	215.452.000	19.993.529.000	1,08
2022 - III	2.734.173.000	144.963.054.000	1,89	307.585.000	20.160.753.000	1,53
2022 - IV	3.999.987.000	151.404.421.000	2,64	576.681.000	24.087.821.000	2,39
2023 - I	1.114.893.000	154.175.536.000	0,72	-86.047.000	27.954.041.000	-0,31
2023 - II	2.020.850.000	156.970.857.000	1,29	43.477.000	29.273.715.000	0,15
2023 - III	3.058.305.000	171.543.545.000	1,78	6.768.000	31.858.998.000	0,02
2023 - IV	5.776.161.402.000	171.439.507.114.000	3,37	355.801.512.000	33.761.119.471.000	1,05
2024- I	523.248.000	167.509.793.000	0,31	60.637.000	33.973.503.000	0,18
2024 - II	338.618.000	155.004.904.000	0,22	177.568.000	34.434.522.000	0,52
2024 - III	-199.031.000	147.660.236.000	-0,13	183.336.000	36.663.085.000	0,50
2024 - IV	-1.060.535.121.000	132.736.077.061.000	-0,80	449.088.608.000	39.330.555.168.000	1,14
Rata-rata			1,69	Rata-rata		0,51

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan (Diolah, 2025)



Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan (Diolah, 2025)

Gambar 4.1
Perkembangan ROA BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah
Kota Langsa 2019-2024

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 menunjukkan perkembangan *Return on Asset* (ROA) dari tahun 2019 hingga 2024 antara dua Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), yaitu BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa, dengan mengacu pada standar penilaian rasio ROA yang telah ditentukan, yakni: $ROA > 2\%$ (sangat baik), $2\% > ROA > 1,5\%$ (baik), $1,5\% > ROA > 1\%$ (cukup baik), $1\% > ROA > 0,5\%$ (tidak baik), dan $ROA < 0,5\%$ (sangat tidak baik).

Selama periode 2019 hingga 2024, BPRS Adeco menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam rasio ROA. Pada tahun 2019, ROA meningkat dari 1,07% pada kuartal I ke 4,61% pada kuartal IV. Berdasarkan standar penilaian, nilai awal ROA 1,07% termasuk dalam kategori cukup baik, dan meningkat hingga kategori sangat baik pada kuartal III dan IV, yang menunjukkan kinerja keuangan yang cukup baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Namun pada tahun 2020, meskipun masih terdapat kuartal dengan ROA sangat baik seperti kuartal IV (3,01%), kinerja sempat menurun pada kuartal I dengan ROA 0,82% (tidak baik). Penurunan ini kemungkinan besar diakibatkan oleh tekanan eksternal, misalnya dampak awal pandemi COVID-19, yang memengaruhi banyak sektor keuangan secara global. Walaupun demikian, BPRS Adeco mampu pulih dengan cepat dalam dua kuartal selanjutnya.

Pada tahun 2021, tren ROA kembali meningkat dengan pencapaian kuartal III dan IV berada di atas 2%, yakni 2,79% dan 3,23% (sangat baik). Meskipun kuartal I sempat turun ke 0,95% (tidak baik), konsistensi pertumbuhan laba memperlihatkan manajemen aset dan efisiensi operasional yang cukup baik. Tahun 2022 menunjukkan perbaikan stabil. Walaupun kuartal I hanya mencatat ROA

0,58% (tidak baik), kuartal-kuartal berikutnya berhasil naik hingga 2,64% (sangat baik), memperlihatkan bahwa strategi pengelolaan aset semakin membuahkan hasil. Akan tetapi, pada tahun 2023, terjadi penurunan signifikan. ROA sempat turun ke 0,72% (tidak baik) pada kuartal I, dan hanya mencapai 1,78% (baik) pada kuartal III. Namun, kuartal IV mengalami lonjakan luar biasa hingga ROA 3,37%, yang merupakan salah satu nilai tertinggi. Memasuki tahun 2024, kondisi memburuk secara drastis. ROA turun drastis menjadi negatif mulai kuartal III (-0,13%) dan IV (-0,80%), masuk dalam kategori sangat tidak baik. Hal ini menunjukkan kerugian yang signifikan. Rata-rata ROA BPRS Adeco selama periode ini adalah 1,69%, yang masuk dalam kategori baik.

Berbanding terbalik dengan BPRS Adeco, BPRS Serambi Mekkah secara umum memiliki rata-rata ROA yang jauh lebih rendah, yaitu 0,51%, yang berada tepat di batas bawah kategori tidak baik dan hampir masuk kategori sangat tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum bank ini memiliki efisiensi rendah dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Tahun 2019 mencatatkan ROA yang sangat rendah, dimulai dari 0,21% (sangat tidak baik) hingga 0,88% (tidak baik) di kuartal IV. Tahun 2020 pun memperlihatkan tren serupa, bahkan sempat mengalami ROA negatif (-0,10% dan -0,32%) di dua kuartal, yang artinya bank mengalami kerugian.

Tahun 2021 menunjukkan sedikit perbaikan namun tetap berada di level tidak baik atau sangat tidak baik, dengan pencapaian ROA tertinggi hanya 0,88% pada kuartal III. Tahun 2022 sedikit lebih baik dengan puncak ROA di kuartal IV sebesar 2,39% (sangat baik). Pada tahun 2023, situasi memburuk kembali dengan

kuartal I mencatat ROA -0,31% (sangat tidak baik) dan kuartal III hanya 0,02%. Baru pada kuartal IV terjadi peningkatan ke 1,05% (cukup baik), menandakan sedikit pemulihan. Tahun 2024, BPRS Serambi Mekkah mencatat peningkatan bertahap dari 0,18% (sangat tidak baik) ke 1,14% (cukup baik) di kuartal IV. Meskipun terlihat adanya usaha untuk bangkit, secara umum performa bank ini masih belum stabil dan cenderung belum efisien dalam penggunaan aset untuk meraih laba secara konsisten.

Dapat disimpulkan bahwa BPRS Adeco memiliki kinerja ROA yang jauh lebih baik dibandingkan BPRS Serambi Mekkah dalam kurun waktu 2019-2024. BPRS Adeco beberapa kali mampu mencapai kategori sangat baik, dengan rata-rata ROA 1,69% (baik), sementara BPRS Serambi Mekkah hanya mampu menyentuh kategori cukup baik di sebagian kecil periode dengan rata-rata ROA 0,51% (tidak baik). Hal ini menunjukkan bahwa BPRS Adeco lebih efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba bersih. Namun, keduanya mengalami penurunan signifikan pada tahun 2024.

4.1.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) BPRS Adeco

Kota Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Kota Langsa

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang menggambarkan perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh. BOPO menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien kinerja operasional

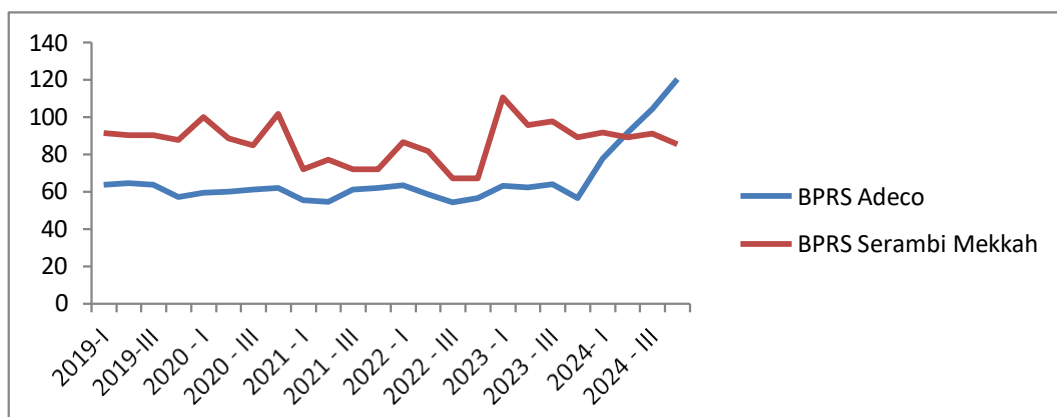
bank karena berarti bank mampu mengendalikan biaya dan meningkatkan pendapatannya. BOPO dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4.2
Perkembangan BOPO BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah
Kota Langsa 2019-2024

Tahun	BPRS Adeco			BPRS Serambi Mekkah		
	Biaya Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	BOPO (%)	Biaya Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	BOPO (%)
2019-I	919.021.000	1.449.520.000	63,40	324.207.000	355.667.000	91,15
2019-II	1.926.834.000	2.991.356.000	64,41	643.288.000	714.086.000	90,09
2019-III	2.937.439.000	4.634.866.000	63,38	984.500.000	1.091.909.000	90,16
2019-IV	3.789.950.000	6.641.566.000	57,06	1.226.216.000	1.400.698.000	87,54
2020-I	917.317.000	1.546.656.000	59,31	337.823.000	338.630.000	99,76
2020-II	1.869.374.000	3.123.748.000	59,84	664.783.000	751.462.000	88,47
2020-III	3.088.857.000	5.067.947.000	60,95	1.005.910.000	1.190.541.000	84,49
2020-IV	4.416.747.000	7.158.606.000	61,70	1.663.182.000	1.639.550.000	101,44
2021-I	1.194.897.000	2.160.887.000	55,30	421.812.000	2.218.351.000	71,83
2021-II	2.596.884.000	4.775.830.000	54,38	811.465.000	1.055.784.000	76,86
2021-III	3.088.857.000	5.067.947.000	60,95	1.593.525.000	2.218.351.000	71,83
2021-IV	4.416.747.000	7.158.606.000	61,70	1.593.525.000	2.218.351.000	71,83
2022-I	1.373.475.000	2.176.545.000	63,10	455.427.000	527.998.000	86,26
2022-II	2.625.132.000	4.487.832.000	58,49	899.980.000	1.103.645.000	81,55
2022-III	4.052.007.000	7.510.210.000	53,95	1.890.885.000	2.827.017.000	66,89
2022-IV	5.651.538.000	10.019.696.000	56,40	1.890.885.000	2.827.017.000	66,89
2023-I	1.926.809.000	3.062.417.000	62,92	820.503.000	744.510.000	110,21
2023-II	3.261.239.000	5.256.215.000	62,05	1.566.400.000	1.640.776.000	95,47
2023-III	5.337.090.000	8.386.673.000	63,64	2.483.003.000	2.544.788.000	97,57
2023-IV	7.500.999.326.000	13.302.427.003.000	56,39	3.259.979.305.000	3.661.353.974.000	89,04
2024-I	1.798.658.000	2.318.115.000	77,59	802.127.000	876.002.000	91,57
2024-II	3.544.440.000	3.879.977.000	91,35	1.617.250.000	1.821.662.000	88,78
2024-III	5.054.392.000	4.852.764.000	104,15	2.219.913.000	2.441.064.000	90,94
2024-IV	6.670.903.890.000	5.563.551.669.000	119,90	2.889.792.078.000	3.390.373.094.000	85,24

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan (Diolah, 2025)



Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan (Diolah, 2025)

Gambar 4.2
Perkembangan BOPO BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah
Kota Langsa 2019-2024

Rasio BOPO sendiri adalah indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi biaya terhadap pendapatan operasional lembaga keuangan, yang mana semakin rendah rasio ini, semakin baik pula kinerja keuangan bank. Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa BPRS Adeco menunjukkan performa yang sangat baik sepanjang tahun 2019 hingga akhir 2022, dengan rasio BOPO yang konsisten berada di bawah 85%, bahkan sering kali berada jauh di bawah 65%, yang menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan jauh lebih rendah dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Ini menggambarkan efisiensi pengelolaan dana dan operasional yang baik serta kemampuan lembaga dalam mengoptimalkan pendapatan.

Pada tahun 2019 kuartal IV, dimana rasio BOPO mencapai 57,06%, dan pada tahun 2021 kuartal II bahkan turun hingga 54,38%, yang menurut standar termasuk dalam kategori sangat baik. Kinerja ini masih terjaga hingga tahun 2022 kuartal IV dengan BOPO sebesar 56,40%, hal ini menunjukkan pengelolaan operasional yang sangat efisien. Namun, mulai tahun 2023, meskipun BOPO masih

relatif rendah (antara 56% hingga 63%), BOPO mulai menunjukkan tren peningkatan karena menunjukkan biaya yang semakin mendekati pendapatan.

Memasuki tahun 2024, kinerja BOPO BPRS Adeco menurun drastis. Pada tahun 2024 kuartal II, rasio BOPO melonjak ke angka 91,35%, dan pada tahun 2024 kuartal III meningkat lagi menjadi 104,15%, bahkan mencapai 119,90% di tahun 2024 kuartal IV. Ini menandakan bahwa biaya operasional telah melebihi pendapatan operasional, yang masuk dalam kategori tidak baik. Dengan kata lain, dalam dua triwulan terakhir tahun 2024, BPRS Adeco mengalami kerugian operasional. Kondisi ini menunjukkan kemungkinan penurunan produktivitas atau meningkatnya beban biaya yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan.

Sementara itu, BPRS Serambi Mekkah menunjukkan tren yang lebih fluktuatif sejak awal. Pada tahun 2019, rasio BOPO berkisar antara 87% hingga 91%, masuk dalam kategori cukup baik hingga baik, yang berarti efisiensi operasional masih dalam batas wajar, meskipun tidak sebaik BPRS Adeco. Namun demikian, pada tahun 2020 kuartal IV, rasio mencapai 101,44%, yang berarti biaya operasional telah melampaui pendapatan, sehingga lembaga mengalami kerugian pada saat itu. Kondisi kembali membaik sepanjang tahun 2021 hingga 2022, terutama di 2021 kuartal III dan IV dengan rasio 71,83%, dan bahkan mencapai 66,89% pada tahun 2022 kuartal III dan IV, yang masuk dalam kategori sangat baik.

Pada tahun 2024, BPRS Serambi Mekkah menunjukkan perbaikan performa dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2024 kuartal I, rasio BOPO adalah sebesar 91,57% (cukup baik), dan semakin membaik menjadi 88,78% di tahun 2024 kuartal II, bahkan mencapai 85,24% di tahun 2024 kuartal IV. Secara keseluruhan,

BPRS Adeco tampil lebih unggul dibanding BPRS Serambi Mekkah dalam hal efisiensi operasional selama rentang waktu 2019 hingga awal 2023. Namun, memasuki tahun 2024, situasi berbalik dimana Adeco mengalami penurunan performa signifikan hingga masuk kategori tidak baik, sedangkan Serambi Mekkah mulai menunjukkan perbaikan performa meskipun belum mencapai tingkat efisiensi yang ideal.

4.1.3 *Non Performing Financing* (NPF) BPRS Adeco Kota Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Kota Langsa

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai kualitas aset produktif, terutama pembiayaan. NPF mencerminkan risiko kredit yang dihadapi bank, dan semakin tinggi NPF, semakin besar risiko ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan. Dalam perbankan syariah, NPF dihitung dari jumlah pembiayaan bermasalah (biasanya kategori kurang lancar, diragukan, dan macet) dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan, dengan rumus:

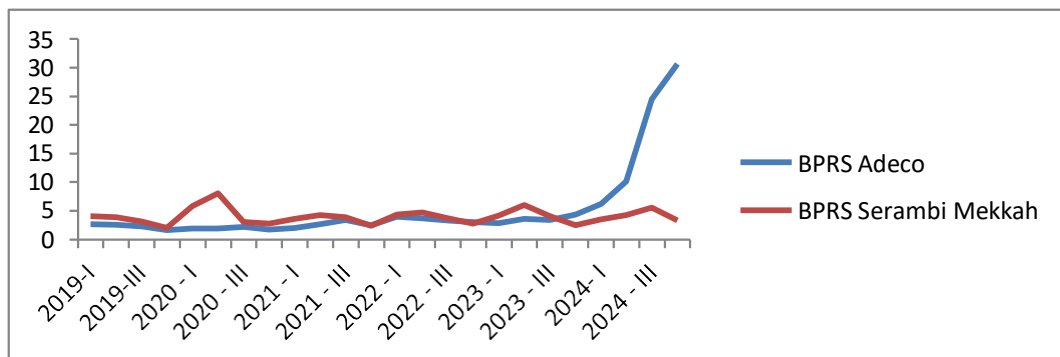
$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 4.3
Perkembangan NPF BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah
Kota Langsa 2019-2024

Tahun	BPRS Adeco			Serambi Mekkah		
	Pembiayaan bermasalah (Rp)	Total Pembiayaan (Rp)	NPF (%)	Pembiayaan bermasalah (Rp)	Total Pembiayaan (Rp)	NPF (%)
2019-I	1.229.249.000	47.445.837.000	2,59	386.137.000	9.630.482.000	4,01
2019-II	1.217.501.000	47.910.077.000	2,54	387.092.000	10.031.812.000	3,86
2019-III	1.213.918.000	54.134.662.000	2,24	346.531.000	11.237.541.000	3,08
2019 - IV	939.715.000	58.963.818.000	1,59	239.487.000	12.234.983.000	1,96

Tahun	BPRS Adeco			Serambi Mekkah		
	Pembiayaan bermasalah (Rp)	Total Pembiayaan (Rp)	NPF (%)	Pembiayaan bermasalah (Rp)	Total Pembiayaan (Rp)	NPF (%)
2020 - I	1.396.789.000	73.680.235.000	1,90	729.122.000	12.653.078.000	5,76
2020 - II	1.396.789.000	73.680.235.000	1,90	1.089.683.000	13.509.450.000	8,07
2020 - III	1.826.147.000	85.150.171.000	2,14	511.520.000	16.977.658.000	3,01
2020 - IV	1.513.071.000	87.940.601.000	1,72	501.327.000	18.581.749.000	2,70
2021 - I	1.954.634.000	97.858.393.000	2,00	675.741.000	19.034.791.000	3,55
2021 - II	2.704.792.000	103.040.215.000	2,62	787.433.000	18.663.929.000	4,22
2021 - III	3.930.996.000	117.116.954.000	3,36	723.447.000	18.960.633.000	3,82
2021 - IV	3.149.277.000	130.902.327.000	2,41	544.464.000	22.935.411.000	2,37
2022 - I	5.234.014.000	131.928.076.000	3,97	1.061.139.000	24.842.340.000	4,27
2022 - II	4.768.063.000	130.999.843.000	3,64	1.128.110.000	23.988.232.000	4,70
2022 - III	4.544.490.000	139.216.147.000	3,26	976.972.000	26.960.385.000	3,62
2022 - IV	4.325.171.000	144.345.486.000	3,00	759.155.000	27.360.978.000	2,77
2023 - I	4.042.316.000	144.345.486.000	2,80	1.109.898.000	27.099.538.000	4,10
2023 - II	5.293.333.000	148.382.146.000	3,57	1.698.845.000	28.572.537.000	5,95
2023 - III	5.625.167.000	164.380.617.000	3,42	1.258.121.000	31.327.430.000	4,02
2023 - IV	6.992.285.000	163.944.086.000	4,27	828.184.000	33.306.398.000	2,49
2024 - I	9.858.460.000	159.660.660.000	6,17	1.137.389.000	32.861.850.000	3,46
2024 - II	14.857.862.000	147.537.231.000	10,07	1.429.067.000	33.745.685.000	4,23
2024 - III	34.756.844.000	141.963.990.000	24,48	1.992.097.000	36.242.148.000	5,50
2024 - IV	38.734.268.814.000	126.729.158.378.000	30,56	1.256.716.898.000	38.675.073.180.000	3,25
Rata-rata			5,26	Rata-rata		3,95

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan (Diolah, 2025)



Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan (Diolah, 2025)

Gambar 4.3
Perkembangan NPF BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah
Kota Langsa 2019-2024

Perkembangan NPF pada dua Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Kota Langsa, yaitu BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah, menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dalam kurun waktu enam tahun terakhir. NPF merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan keuangan sebuah lembaga perbankan syariah, khususnya terkait dengan kualitas pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi NPF, maka semakin besar pula risiko pembiayaan bermasalah yang dialami bank tersebut. Dalam konteks perbankan syariah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan batas aman NPF berada pada angka maksimal 5%, dan pelampauan batas ini menunjukkan potensi masalah serius dalam manajemen risiko dan penyaluran pembiayaan.

Pada BPRS Adeco, data menunjukkan bahwa sejak tahun 2019 hingga akhir 2020, lembaga ini masih mampu menjaga rasio NPF-nya dalam kondisi relatif sehat dan terkendali. NPF bergerak stabil pada kisaran 1,59% hingga 2,59%, meskipun terjadi sedikit fluktuasi akibat dinamika jumlah pembiayaan yang disalurkan. Tahun 2020 mencatatkan peningkatan total pembiayaan yang cukup signifikan, dari Rp 58,9 miliar menjadi lebih dari Rp 87 miliar, namun NPF masih dapat dijaga pada level di bawah 2,2%. Ini menunjukkan bahwa manajemen risiko BPRS Adeco pada saat itu masih cukup efektif.

Namun, mulai tahun 2021, NPF BPRS Adeco mengalami tren peningkatan bertahap, yang mencapai 3,97% di kuartal I 2022. Meskipun sempat menurun di kuartal akhir 2022, peningkatan kembali terjadi pada 2023 dan memuncak sangat tajam pada tahun 2024, di mana pada kuartal II, NPF melonjak menjadi 10,07%, lalu meroket ke 24,48% pada kuartal III, dan akhirnya menyentuh angka yang

sangat mengkhawatirkan sebesar 30,56% di kuartal IV 2024. Kenaikan ekstrem ini kemungkinan besar dipicu oleh melemahnya kemampuan bayar nasabah, penurunan kualitas portofolio pembiayaan, serta mungkin adanya pembiayaan yang tidak melalui analisis risiko yang ketat, atau bahkan kesalahan manajerial dalam pengelolaan portofolio pembiayaan. Total pembiayaan juga justru menurun tajam pada 2024, yang mengindikasikan bahwa penyaluran pembiayaan dihentikan atau dikurangi, mungkin karena tingginya risiko gagal bayar. Penurunan drastis ini menunjukkan adanya pengetatan likuiditas dan perluasan risiko pembiayaan bermasalah, sehingga menyebabkan NPF meningkat secara proporsional terhadap total pembiayaan yang semakin menyusut.

Sementara itu, BPRS Serambi Mekkah memperlihatkan tren yang lebih stabil meskipun tetap mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, NPF sempat mencapai angka 4,01%, namun berhasil diturunkan secara bertahap hingga mencapai 1,96% di akhir tahun. Namun, pada awal tahun 2020, NPF kembali melonjak ke 5,76%, bahkan mencapai 8,07% di kuartal II 2020. Lonjakan ini kemungkinan berkaitan dengan dampak awal dari pandemi COVID-19, yang menyebabkan banyak pelaku usaha mikro dan kecil mengalami kesulitan membayar cicilan pembiayaan. Menariknya, Serambi Mekkah justru mampu memulihkan kondisi ini secara bertahap pada kuartal-kuartal berikutnya. NPF terus menurun dan berhasil ditekan kembali hingga ke angka 2,70% di akhir 2020. Pada tahun 2021 hingga 2023, NPF bergerak dinamis namun tetap dalam batas sehat, berkisar antara 2,37% hingga 5,95%.

Meskipun terdapat sedikit peningkatan pada 2023, bank ini tetap mampu menjaga stabilitas NPF secara umum. Pada tahun 2024, NPF BPRS Serambi Mekkah cenderung stabil dan menunjukkan penurunan yang positif dari 5,50% di kuartal III menjadi 3,25% di kuartal IV. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki sistem pengendalian risiko pembiayaan yang relatif lebih baik dibandingkan BPRS Adeco. Meskipun sempat mengalami kenaikan, Serambi Mekkah mampu mempertahankan tingkat NPF rata-rata sebesar 3,95% selama enam tahun terakhir, masih di bawah ambang batas sehat yang ditetapkan oleh OJK.

Dapat disimpulkan bahwa BPRS Serambi Mekkah menunjukkan performa yang lebih baik dalam mengelola risiko pembiayaan dibandingkan dengan BPRS Adeco. Rata-rata NPF BPRS Adeco selama periode 2019–2024 adalah 5,26%, yang berarti secara konsisten berada di atas batas maksimum yang ditetapkan oleh otoritas keuangan. Kondisi ini menandakan adanya masalah struktural atau manajerial dalam penyaluran dan pengelolaan pembiayaan di BPRS Adeco yang perlu segera dievaluasi dan ditangani. Lonjakan tajam NPF pada tahun 2024 merupakan indikator krisis dalam portofolio pembiayaan yang dapat mengganggu kelangsungan operasional bank jika tidak segera diatasi. Sebaliknya, BPRS Serambi Mekkah masih menunjukkan kemampuan adaptasi dan pengelolaan pembiayaan yang lebih baik, terbukti dengan rata-rata NPF di bawah 5% dan tren penurunan pada akhir tahun 2024.

4.1.4 *Financing to Deposit Ratio (FDR) BPRS Adeco Kota Langsa dan BPRS*

Serambi Mekkah Kota Langsa

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga (dana simpanan dari masyarakat) yang disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk pembiayaan. FDR dalam perbankan syariah mencerminkan tingkat likuiditas dan seberapa aktif bank dalam menyalurkan pembiayaan sesuai prinsip syariah. Semakin tinggi FDR, maka semakin besar proporsi dana masyarakat yang dimanfaatkan untuk pembiayaan, yang dapat menunjukkan bahwa bank aktif dan produktif. Namun, nilai FDR yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan risiko likuiditas. FDR dihitung dengan rumus:

Perhitungan yang digunakan untuk mengukur *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebagai berikut:⁷⁴

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

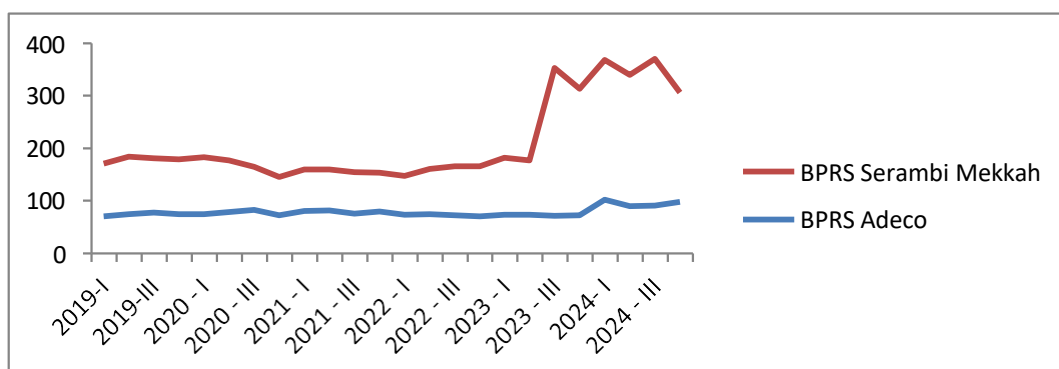
Tabel 4.4
Perkembangan FDR BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah
Kota Langsa 2019-2024

Tahun	Adeco		FDR (%)	Serambi Mekkah		
	Total Pembiayaan (Rp)	DPK (Rp)		Total Pembiayaan (Rp)	DPK (Rp)	FDR (%)
2019-I	47.445.837.000	67.099.189.648	70,71	9.630.482.000	9.633.372.012	99,97
2019-II	47.910.077.000	64.542.741.479	74,23	10.031.812.000	9.119.829.091	110
2019-III	54.134.662.000	69.932.388.580	77,41	11.237.541.000	10.844.953.677	103,62
2019 - IV	58.963.818.000	79.124.822.866	74,52	12.234.983.000	11.680.174.702	104,75
2020 - I	73.680.235.000	98.555.691.546	74,76	12.653.078.000	11.630.736.281	108,79
2020 - II	73.680.235.000	94.027.864.982	78,36	13.509.450.000	13.687.386.018	98,70
2020 - III	85.150.171.000	103.199.819.416	82,51	16.977.658.000	20.504.417.874	82,80
2020 - IV	87.940.601.000	121.532.063.295	72,36	18.581.749.000	25.209.264.686	73,71
2021 - I	97.858.393.000	121.593.430.666	80,48	19.034.791.000	24.027.759.404	79,22
2021 - II	103.040.215.000	126.818.726.154	81,25	18.663.929.000	23.748.478.178	78,59
2021 - III	117.116.954.000	155.595.793.809	75,27	18.960.633.000	23.825.877.105	79,58

⁷⁴ Hadi Ismanto, *Perbankan dan Literasi Keuangan, ...*h. 54.

Tahun	Adeco			Serambi Mekkah		
	Total Pembiayaan (Rp)	DPK (Rp)	FDR (%)	Total Pembiayaan (Rp)	DPK (Rp)	FDR (%)
2021 - IV	130.902.327.000	164.615.602.364	79,52	22.935.411.000	30.947.795.169	74,11
2022 - I	131.928.076.000	179.396.350.286	73,54	24.842.340.000	33.753.179.348	73,60
2022 - II	130.999.843.000	175.461.884.543	74,66	23.988.232.000	27.674.471.620	86,68
2022 - III	139.216.147.000	191.995.789.546	72,51	26.960.385.000	28.825.387.576	93,53
2022 - IV	144.345.486.000	203.849.012.851	70,81	27.360.978.000	28.725.436.220	95,25
2023 - I	144.345.486.000	196.843.701.077	73,33	27.099.538.000	24.900.797.574	108,83
2023 - II	148.382.146.000	202.348.487.659	73,33	28.572.537.000	27.426.124.976	104,18
2023 - III	164.380.617.000	231.228.888.733	71,09	31.327.430.000	11.135.078.553	281,34
2023 - IV	163.944.086.000	224.734.867.718	72,95	33.306.398.000	13.882.293.264	239,92
2024 - I	159.660.660.000	156.622.189.523	101,94	32.861.850.000	12.331.363.278	266,49
2024 - II	147.537.231.000	165.289.302.039	89,26	33.745.685.000	13.502.054.575	249,93
2024 - III	141.963.990.000	156.072.988.127	90,96	36.242.148.000	12.973.277.491	279,36
2024 - IV	126.729.158.378.000	129.672.729.333.879	97,73	38.675.073.180.000	18.579.493.264.796	208,16
Rata-rata			78,48	Rata-rata		132,55

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan (Diolah, 2025)



Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan (Diolah, 2025)

Gambar 4.4
Perkembangan FDR BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah
Kota Langsa 2019-2024

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Gambar 4.4, diketahui bahwa dari tahun 2019 hingga 2024, BPRS Adeco menunjukkan fluktuasi FDR yang relatif stabil dan cenderung sehat. FDR BPRS Adeco berada dalam rentang 70%–101,94% dengan rata-rata sebesar 78,48%. Nilai ini mengindikasikan bahwa BPRS Adeco secara umum mampu mengelola likuiditas dengan baik, di mana penyaluran pembiayaannya tidak melebihi kemampuan penghimpunan dana.

Pada kuartal awal tahun 2019, FDR BPRS Adeco berada pada angka 70,71%, kemudian mengalami kenaikan bertahap hingga mencapai puncaknya pada kuartal III 2020 yaitu 82,51%. Setelah itu, terjadi fluktuasi hingga 2023 dengan tetap menjaga kisaran ideal FDR menurut ketentuan OJK (antara 78–92%). Puncak tertinggi FDR BPRS Adeco terjadi pada kuartal I tahun 2024 yaitu 101,94%, yang mengindikasikan bahwa pembiayaan melebihi DPK yang dimiliki, sehingga berpotensi menghadapi risiko likuiditas jika kondisi ini terus berlanjut. Namun, kondisi tersebut berhasil ditekan pada kuartal berikutnya dengan penurunan FDR menjadi 89,26% dan 90,96% di kuartal II dan III 2024.

Sedangkan FDR BPRS Serambi Mekkah menunjukkan tren yang jauh lebih ekstrem dibandingkan BPRS Adeco, dengan rata-rata FDR mencapai 132,55% sepanjang tahun 2019 hingga tahun 2024. Hal ini mencerminkan bahwa BPRS Serambi Mekkah secara konsisten menyalurkan pembiayaan melebihi dana yang berhasil dihimpun, sehingga berisiko terhadap ketahanan likuiditas dan berpotensi menimbulkan kesulitan operasional.

FDR tertinggi tercatat pada kuartal III 2023 sebesar 281,34%, yang berarti dana yang disalurkan hampir tiga kali lipat dari DPK yang dihimpun. Fenomena serupa terlihat pada kuartal I hingga IV tahun 2024, di mana FDR terus berada di atas angka 200%, bahkan mencapai 279,36% pada kuartal III. Angka-angka ini mengindikasikan ketidakseimbangan struktural antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan.

Meskipun pembiayaan meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, dari Rp 9,63 miliar pada awal 2019 menjadi Rp 38,67 triliun pada akhir 2024, namun

pertumbuhan DPK tidak sebanding dan justru mengalami penurunan tajam di beberapa periode, terutama sejak kuartal III 2023. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan keberlanjutan kegiatan perbankan di BPRS Serambi Mekkah, yang dapat membahayakan stabilitas keuangan apabila tidak diimbangi dengan strategi penghimpunan dana yang lebih agresif dan pengendalian risiko pembiayaan.

4.2 Hasil Uji Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka perlu dilakukan uji normalitas sebagai persyaratan analisis data dimana uji normalitas digunakan untuk mengetahui data akhir kelas sampel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas data akhir dianalisis dengan bantuan *Statistical Package For The Social Sciences* (SPSS) versi 20 dan diuji dengan *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro Wilk*.⁷⁵

Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Data adalah normal, jika nilai *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro Wilk* adalah tidak signifikan ($\text{Asymp. Sig (2-tailed)} > \alpha 0,05$). Cara lain menguji normalitas data adalah dengan melihat kurva *Normal P – Plot*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model penelitian memenuhi asumsi normalitas.⁷⁶

⁷⁵Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), hlm. 169-170.

⁷⁶Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*,...hlm. 169-170.

4.2.1.1 Hasil Uji Normalitas *Return on Asset* (ROA) BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas *Return on Asset* (ROA)

Tests of Normality							
	BPRS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROA	Adeco	,069	24	,200*	,990	24	,996
	Serambi	,161	24	,109	,923	24	,067

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel *Return on Asset* (ROA) yang dilakukan dengan dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, dapat disimpulkan bahwa data ROA dari kedua BPRS, yaitu BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah, berdistribusi normal. Untuk BPRS Adeco, nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan pada uji Shapiro-Wilk sebesar 0,996. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05, yang berarti data berdistribusi normal. Dengan demikian, ROA pada BPRS Adeco dapat dianggap berdistribusi normal.

Sementara itu, untuk BPRS Serambi Mekkah, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah 0,109, dan pada uji Shapiro-Wilk adalah 0,067. Meskipun nilai signifikansi Shapiro-Wilk sedikit lebih rendah dari pada BPRS Adeco, namun tetap berada di atas ambang batas 0,05, sehingga data ROA dari BPRS Serambi Mekkah juga tidak menunjukkan penyimpangan signifikan dari distribusi normal.

4.2.1.2 Hasil Uji Normalitas Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
Tests of Normality

	BPRS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
BOPO	Adeco	,381	24	,000	,647	24	,000
	Serambi	,136	24	,200*	,954	24	,336

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dapat disimpulkan bahwa data BOPO dari BPRS Adeco tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000 dan pada uji Shapiro-Wilk sebesar 0,000. Kedua nilai ini lebih kecil dari 0,05, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Sementara itu, untuk BPRS Serambi Mekkah, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah 0,200, dan pada uji Shapiro-Wilk adalah 0,336. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05, yang berarti data berdistribusi normal.

4.2.1.3 Hasil Uji Normalitas *Non Performing Financing* (NPF) BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas *Non Performing Financing* (NPF)
Tests of Normality

	BPRS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPF	Adeco	,388	24	,000	,500	24	,000
	Serambi	,197	24	,016	,908	24	,032

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF), dapat disimpulkan bahwa data BOPO dari BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000 dan 0,016 dan pada uji Shapiro-Wilk sebesar 0,000 dan 0,032. Kedua nilai ini lebih kecil dari 0,05, yang berarti data tidak berdistribusi normal.

4.2.1.4 Hasil Uji Normalitas *Financing to Deposit Ratio* (FDR) BPR Syariah

Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
Tests of Normality

	BPRS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
FDR	Adeco	,231	24	,002	,795	24	,000
	Serambi	,370	24	,000	,714	24	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dapat disimpulkan bahwa data FDR dari kedua BPRS, yaitu BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah, tidak berdistribusi normal. Hal tersebut dikarenakan pada nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,002 dan 0,000 dan pada uji Shapiro-Wilk sebesar 0,996 dan 0,000. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05, yang berarti data tidak berdistribusi normal.

Ketidakterpenuhinya asumsi normalitas ini mengindikasikan bahwa teknik analisis parametrik, seperti uji t, tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini akan dilanjutkan dengan menggunakan metode nonparametrik, yaitu uji Mann-Whitney, yang tidak mensyaratkan distribusi normal

maupun homogenitas varians. Dengan demikian, uji homogenitas tidak perlu dilakukan karena tidak menjadi syarat dalam penggunaan uji Mann-Whitney.⁷⁷

4.2.2 Hasil Uji Hipotesis

4.2.2.1 Hasil Uji Hipotesis *Return on Asset* (ROA) BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Mann-Whitney U.

Untuk menganalisis hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Perbedaan kinerja keuangan dari *Return on Asset* (ROA) antara BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa adalah tidak signifikan.
2. H_a : Perbedaan kinerja keuangan dari *Return on Asset* (ROA) antara BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa adalah signifikan.

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika $p\text{-value} \leq \alpha$ (biasanya $\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.
2. Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diuji.

Tabel 4.9
Hasil Uji Mann-Whitney U *Return on Asset* (ROA)

Test Statistics ^a	
	ROA
Mann-Whitney U	117.000
Mann-Whitney U W	417.000
Z	-3.527
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: BPRS	

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

⁷⁷ Midiansyah Effendi dan Firda Juita, *Statistik Non Parametrik Sebuah Tinjauan Aplikatif untuk Penelitian Sosial*, (Jawa tengah: Penerbit NEM, 2024), h. 21

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil *Return on Asset* (ROA) dari BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa menunjukkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari alpha yang ditentukan, yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak. Sehingga kesimpulannya adalah perbedaan kinerja keuangan dari *Return on Asset* (ROA) antara BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa adalah signifikan.

4.2.2.2 Hasil Uji Hipotesis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa

Untuk menganalisis hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Perbedaan kinerja keuangan dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) antara BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa adalah tidak signifikan.
2. H_a : Perbedaan kinerja keuangan dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) antara BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa adalah signifikan.

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika $p\text{-value} \leq \alpha$ (biasanya $\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.
2. Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diuji.

Tabel 4.10
Hasil Uji Mann-Whitney U Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Test Statistics ^a	
	BOPO
Mann-Whitney U	71.000
Mann-Whitney U W	371.000
Z	-4.475
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: BPRS	

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dari BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa menunjukkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari alpha yang ditentukan , yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak. Sehingga kesimpulannya adalah perbedaan kinerja keuangan dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) antara BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa adalah signifikan.

4.2.2.3 Hasil Uji Hipotesis *Non Performing Financing* (NPF) BPR Syariah

Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa

Untuk menganalisis hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Perbedaan kinerja keuangan dari *Non Performing Financing* (NPF) antara BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa adalah tidak signifikan.
2. H_a : Perbedaan kinerja keuangan dari *Non Performing Financing* (NPF) antara BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa adalah signifikan.

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:⁷⁸

1. Jika $p\text{-value} \leq \alpha$ (biasanya $\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.
2. Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diuji

Tabel 4.11
Hasil Uji Mann-Whitney U *Non Performing Financing* (NPF)

Test Statistics ^a	
	NPF
Mann-Whitney U	195.500
Mann-Whitney U W	495.500
Z	-1.907
Asymp. Sig. (2-tailed)	.056
a. Grouping Variable: BPRS	

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil *Non Performing Financing* (NPF) dari BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa menunjukkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,056 yang artinya lebih besar dari alpha yang ditentukan , yaitu 0,05 ($0,056 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima. Sehingga kesimpulannya adalah perbedaan kinerja keuangan dari *Non Performing Financing* (NPF) antara BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa adalah tidak signifikan.

4.2.2.4 Hasil Uji Hipotesis *Financing to Deposit Ratio* (FDR) BPR Syariah

Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa

Untuk menganalisis hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

⁷⁸ Slamet Riyanto, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 93.

1. H_0 : Perbedaan kinerja keuangan dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) antara BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa adalah tidak signifikan.
2. H_a : Perbedaan kinerja keuangan dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) antara BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa adalah signifikan.

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:⁷⁹

1. Jika $p\text{-value} \leq \alpha$ (biasanya $\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.
2. Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diuji

Tabel 4.12
Hasil Uji Mann-Whitney U *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Test Statistics ^a	
	FDR
Mann-Whitney U	158.000
Mann-Whitney U W	458.000
Z	-2.681
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007
a. Grouping Variable: BPRS	

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.12, hasil *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa menunjukkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,007 yang artinya lebih kecil dari alpha yang ditentukan , yaitu 0,05 ($0,007 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak. Sehingga kesimpulannya adalah

⁷⁹ Slamet Riyanto, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 93.

perbedaan kinerja keuangan dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) antara BPRS Adeco Langsa dan BPRS Serambi Mekkah Langsa adalah signifikan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 Berdasarkan indikator *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan indikator penting dalam menilai seberapa efektif suatu bank syariah dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dikelolanya. Dalam konteks perbankan syariah, ROA tidak hanya mencerminkan efisiensi manajemen tetapi juga kualitas pengelolaan aset untuk mendukung pembiayaan produktif dan sesuai prinsip syariah. Berdasarkan data yang dianalisis dalam periode 2019 hingga 2024, terlihat adanya perbedaan yang cukup mencolok antara kinerja ROA BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah yang beroperasi di Kota Langsa.

Secara umum, BPRS Adeco menunjukkan kinerja ROA yang lebih unggul dibandingkan BPRS Serambi Mekkah. Pada tahun 2019, BPRS Adeco memulai kuartal pertama dengan ROA sebesar 1,07% dan menutup tahun dengan lonjakan signifikan hingga mencapai 4,61%. Kategori ini masuk dalam kategori sangat baik menurut standar penilaian ROA. Peningkatan ini mencerminkan strategi pengelolaan aset yang efektif dan peningkatan pendapatan yang optimal. Meski pada tahun 2020 ROA sempat mengalami penurunan ke angka 0,82% di kuartal pertama akibat dampak awal pandemi COVID-19, bank ini berhasil memulihkan kinerjanya hingga kembali mencapai ROA 3,01% di kuartal akhir tahun tersebut.

Tahun 2021 hingga 2022 juga menunjukkan tren positif untuk BPRS Adeco. ROA terus meningkat dengan nilai tertinggi sebesar 3,23% pada kuartal IV tahun 2021 dan 2,64% pada kuartal IV tahun 2022. Capaian ini menandakan konsistensi dalam pengelolaan aset dan profitabilitas. Meskipun pada awal 2023 sempat turun ke angka 0,72%, BPRS Adeco kembali mencapai performa tinggi dengan ROA sebesar 3,37% pada kuartal IV 2023. Namun, tahun 2024 menjadi titik balik yang mengejutkan. ROA menurun drastis ke angka negatif, yaitu -0,13% pada kuartal III dan -0,80% pada kuartal IV. Hal ini menunjukkan terjadinya kerugian yang signifikan dalam aktivitas operasional dan manajemen aset, sehingga BPRS Adeco harus waspada terhadap ancaman penurunan daya saing dan potensi krisis keuangan internal. Meski demikian, rata-rata ROA Adeco selama enam tahun tetap berada pada angka 1,69%, yang termasuk kategori baik.

Berbeda dengan BPRS Adeco, BPRS Serambi Mekkah menunjukkan kinerja ROA yang cenderung lebih rendah dan fluktuatif. ROA Serambi Mekkah sepanjang tahun 2019 berada di kisaran 0,21% hingga 0,88%, yang masuk dalam kategori tidak baik hingga sangat tidak baik. Pada tahun 2020, ROA bahkan sempat mengalami penurunan menjadi negatif, yakni -0,10% dan -0,32% di dua kuartal, yang menandakan kerugian operasional. Meskipun sempat membaik pada tahun 2021 dan mencatat ROA 0,88% di kuartal III, performanya tetap berada di bawah standar yang diharapkan. Tahun 2022 menjadi titik perbaikan dengan ROA mencapai 2,39% pada kuartal IV, satu-satunya pencapaian kategori sangat baik dalam periode enam tahun.

Namun, pada tahun 2023 dan 2024, Serambi Mekkah kembali menghadapi tantangan. ROA sempat turun ke -0,31% dan hanya mencapai 1,05% pada kuartal IV 2023. Tahun 2024 menunjukkan tren sedikit membaik dengan kenaikan bertahap dari 0,18% di kuartal I menjadi 1,14% di kuartal IV. Walau ada peningkatan, hal ini masih belum menunjukkan perbaikan signifikan yang konsisten. Selama periode 2019–2024, rata-rata ROA BPRS Serambi Mekkah hanya sebesar 0,51%, yang termasuk dalam kategori tidak baik, dan menunjukkan bahwa bank ini masih belum optimal dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Hasil uji statistik juga memperkuat kesimpulan ini. Berdasarkan uji Mann-Whitney U terhadap perbedaan ROA antara kedua BPRS, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Artinya, secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja ROA BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah. Dengan kata lain, keunggulan BPRS Adeco dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba tidak hanya terlihat dari angka ROA secara deskriptif, tetapi juga terbukti secara statistik lebih baik dibandingkan Serambi Mekkah.

Kesimpulannya, perbandingan kinerja keuangan berdasarkan indikator Return on Asset (ROA) selama periode 2019–2024 menunjukkan bahwa BPRS Adeco secara konsisten tampil lebih baik dibandingkan BPRS Serambi Mekkah, meskipun keduanya mengalami penurunan kinerja pada tahun 2024. BPRS Adeco mampu menunjukkan efisiensi dan produktivitas yang lebih tinggi dalam memanfaatkan aset bank, namun tetap perlu melakukan perbaikan menyeluruh untuk mengatasi penurunan tajam pada akhir periode. Sedangkan BPRS Serambi

Mekkah perlu mengevaluasi lebih dalam model bisnis dan efisiensi operasionalnya agar dapat bersaing dan meningkatkan kinerja secara lebih stabil dan berkelanjutan di masa depan.

4.3.2 Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 Berdasarkan indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur efisiensi operasional suatu lembaga keuangan, termasuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin efisien kinerja bank, karena berarti bank mampu mengendalikan biaya sambil tetap memperoleh pendapatan secara optimal. Berdasarkan data dari tahun 2019 hingga 2024, perbandingan kinerja keuangan antara BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah memperlihatkan hasil yang sangat kontras, mencerminkan perbedaan signifikan dalam kemampuan efisiensi keduanya dalam mengelola beban dan pendapatan.

Selama enam tahun pengamatan, BPRS Adeco secara umum menunjukkan kinerja BOPO yang lebih efisien dibandingkan BPRS Serambi Mekkah. Pada tahun 2019, BOPO BPRS Adeco sudah berada pada posisi sangat kompetitif, dimulai dari 63,40% pada kuartal I dan turun hingga 57,06% pada kuartal IV. Angka ini mencerminkan bahwa biaya yang dikeluarkan hanya sekitar setengah dari pendapatan yang diperoleh, yang merupakan indikator operasional yang efisien dan

sehat. Tren ini berlanjut pada tahun 2020 dan 2021, dengan BOPO yang berkisar antara 54,38% hingga 63,64%, yang menunjukkan konsistensi efisiensi. Bahkan, pada kuartal II tahun 2021, BOPO BPRS Adeco berada pada titik terendahnya yaitu 54,38%, sebuah pencapaian yang mengindikasikan pengendalian biaya dan produktivitas yang optimal dari unit usaha bank tersebut.

Kinerja efisiensi ini terus dipertahankan hingga akhir tahun 2022, dengan BOPO berada pada angka 56,40%. Namun, mulai tahun 2023, BPRS Adeco mengalami kenaikan bertahap dalam rasio BOPO, yaitu dari 62,92% di kuartal I hingga 63,64% di kuartal III, menandakan mulai terjadinya peningkatan beban operasional atau penurunan efektivitas dalam menghasilkan pendapatan. Meskipun masih dalam batas efisiensi yang wajar, gejala ini merupakan sinyal awal yang perlu diwaspadai. Kondisi memburuk secara signifikan pada tahun 2024. BOPO BPRS Adeco melonjak drastis menjadi 91,35% di kuartal II, lalu melebihi 100% di kuartal III (104,15%), dan mencapai puncaknya di kuartal IV dengan BOPO sebesar 119,90%. Rasio di atas 100% menandakan bahwa biaya operasional telah melebihi pendapatan operasional, artinya bank mengalami kerugian secara operasional. Peningkatan BOPO yang drastis ini mencerminkan kemungkinan terjadinya pembengkakan biaya tetap dan variabel yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan secara proporsional.

Sementara itu, BPRS Serambi Mekkah menunjukkan kinerja BOPO yang cenderung fluktuatif dan cenderung berada di atas angka 85% sepanjang periode pengamatan, yang secara umum mencerminkan tingkat efisiensi yang kurang baik. Pada tahun 2019, rasio BOPO berada antara 87,54% hingga 91,15%,

mengindikasikan bahwa hampir seluruh pendapatan operasional terserap habis untuk menutupi biaya operasional. Hal ini memperlihatkan struktur biaya yang tinggi dan efisiensi rendah dalam pengelolaan operasional bank. Kondisi serupa berlanjut pada tahun 2020, bahkan sempat menyentuh angka 101,44% di kuartal IV, yang berarti bank mengalami kerugian karena beban operasional lebih besar dari pendapatan. Pada tahun 2021 dan 2022, BPRS Serambi Mekkah mulai menunjukkan sedikit perbaikan, dengan BOPO menurun ke kisaran 66% hingga 76%, menandakan adanya upaya pengendalian biaya dan peningkatan pendapatan, meskipun belum seefisien BPRS Adeco.

Pada tahun 2023, BOPO BPRS Serambi Mekkah kembali menunjukkan kenaikan hingga 110,21% di kuartal I, lalu menurun secara bertahap menjadi 89,04% pada kuartal IV. Tren ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional masih belum stabil dan rentan terhadap tekanan beban operasional. Namun demikian, pada tahun 2024, BPRS Serambi Mekkah justru menunjukkan tren perbaikan efisiensi yang cukup menjanjikan, dimulai dari BOPO sebesar 91,57% di kuartal I dan terus menurun hingga 85,24% di kuartal IV. Walaupun angka ini masih tergolong tinggi dan belum mencapai kategori efisien, penurunan bertahap ini menunjukkan bahwa manajemen bank mulai mampu mengendalikan beban biaya operasional, atau berhasil meningkatkan pendapatan dari pembiayaan atau sumber lainnya.

Jika dilihat secara rata-rata dan tren keseluruhan, BPRS Adeco menunjukkan performa efisiensi operasional yang jauh lebih baik selama sebagian besar periode penelitian (2019–2022). Hal ini memperlihatkan bahwa Adeco

memiliki struktur biaya yang lebih sedikit dan manajemen operasional yang lebih terkontrol. Namun, kondisi pada tahun 2024 justru membalik keadaan, di mana BPRS Adeco mengalami peningkatan BOPO yang tajam dan melewati ambang batas ideal, bahkan masuk ke zona kerugian, sedangkan BPRS Serambi Mekkah mulai menunjukkan konsistensi dalam menurunkan BOPO dan memperbaiki efisiensinya.

Secara statistik, hasil uji Mann-Whitney U terhadap data BOPO kedua BPRS menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari α 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi operasional BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah selama periode 2019–2024. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara historis BPRS Adeco lebih efisien dibandingkan Serambi Mekkah. Sebaliknya, meskipun secara umum kinerja BOPO BPRS Serambi Mekkah lebih tinggi (tidak efisien), namun tren perbaikannya di tahun 2024 menjadi indikasi positif dan peluang untuk meningkatkan daya saingnya di masa mendatang.

4.3.3 Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 Berdasarkan indikator *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator penting dalam menilai kualitas aset pembiayaan suatu bank syariah. Rasio ini menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Secara umum, semakin tinggi nilai NPF, maka semakin besar pula risiko kerugian yang dihadapi bank akibat pembiayaan yang tidak tertagih. Dalam

ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai NPF yang dianggap masih sehat adalah di bawah 5%. Oleh karena itu, perbandingan NPF antara dua BPRS di Kota Langsa, yakni BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah, selama periode 2019 hingga 2024 menjadi penting untuk dianalisis guna melihat seberapa besar perbedaan dalam hal kualitas pembiayaan yang dikelola.

Berdasarkan data yang diperoleh, baik BPRS Adeco maupun BPRS Serambi Mekkah mengalami fluktuasi NPF yang relatif mirip, meskipun terdapat beberapa perbedaan angka di tiap tahunnya. BPRS Adeco mencatatkan nilai NPF yang bervariasi dari 1,59% hingga 30,56% selama periode tersebut, sedangkan BPRS Serambi Mekkah mencatatkan NPF dalam rentang 1,96% hingga 8,07%, dengan kecenderungan yang lebih stabil. Namun, apabila ditelaah lebih dalam, sebagian besar nilai NPF dari kedua bank berada dalam rentang yang tidak jauh berbeda, terutama dalam periode 2019 hingga 2022. Pada masa ini, selisih NPF antara kedua BPRS berada dalam batas toleransi yang wajar, serta tidak menunjukkan perbedaan ekstrim secara konsisten dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2023 dan 2024, memang terlihat lonjakan NPF pada BPRS Adeco hingga melewati ambang batas sehat, bahkan mencapai lebih dari 30% pada akhir 2024. Namun, kondisi ini bisa dikategorikan sebagai anomali atau kejadian luar biasa yang tidak mencerminkan kondisi umum selama periode enam tahun penuh. Jika rata-rata NPF dihitung secara keseluruhan, maka BPRS Adeco memiliki rata-rata NPF sebesar 5,26%, sedangkan BPRS Serambi Mekkah sebesar 3,95%. Selisih rata-rata sebesar 1,31% ini, meskipun terkesan berbeda secara angka, namun secara statistik belum tentu menunjukkan perbedaan yang signifikan,

apalagi jika variasi data dan penyimpangan standar dari masing-masing kelompok tinggi. Dalam hal ini, hasil uji statistik Mann-Whitney U yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,056, akan menjadi dasar bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara NPF kedua bank tersebut selama periode 2019 hingga 2024. Artinya, meskipun dari sisi angka BPRS Adeco memiliki beberapa lonjakan tinggi pada akhir periode, secara umum kinerja pengelolaan pembiayaan bermasalah kedua BPRS tersebut berada pada tingkat yang hampir setara. Bahkan, dalam beberapa kuartal seperti kuartal IV 2020 dan kuartal IV 2022, BPRS Adeco justru memiliki NPF yang lebih rendah dari Serambi Mekkah, menunjukkan bahwa kedua BPRS saling bergantian dalam mengelola pembiayaan bermasalah secara relatif baik.

Dengan demikian, jika hasil uji statistik menyatakan bahwa perbedaan NPF antara BPRS Adeco dan BPRS Serambi Mekkah tidak signifikan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kedua BPRS tersebut memiliki kualitas pembiayaan yang relatif seimbang dan setara selama periode pengamatan. Ini berarti bahwa strategi manajemen risiko yang diterapkan oleh kedua lembaga memiliki efektivitas yang hampir sama dalam jangka panjang, meskipun secara individual dapat terjadi fluktuasi. Dalam konteks ini, fokus evaluasi bukan semata-mata membandingkan angka NPF, melainkan bagaimana masing-masing bank merespons dan mengendalikan pembiayaan bermasalah dari waktu ke waktu.

4.3.4 Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 Berdasarkan indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan dan efektivitas bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. FDR menggambarkan sejauh mana dana yang terkumpul dari simpanan nasabah digunakan untuk kegiatan produktif. FDR yang sehat umumnya berkisar antara 80% hingga 100%, sesuai dengan pedoman Otoritas Jasa Keuangan (OJK), di mana bank dianggap mampu menyalurkan pembiayaan secara optimal tanpa mengorbankan likuiditas. Jika FDR terlalu rendah, artinya bank tidak optimal dalam menyalurkan pembiayaannya. Sebaliknya, jika terlalu tinggi, bank dapat mengalami risiko likuiditas karena pembiayaan melebihi dana yang tersedia.

Selama periode tahun 2019 hingga 2024, BPRS Adeco menunjukkan kinerja FDR yang relatif stabil dan cenderung berada dalam batas sehat, meskipun terdapat fluktuasi. Pada tahun 2019, rasio FDR Adeco berkisar antara 70,71% hingga 77,41%, yang mencerminkan bahwa bank ini masih cukup berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, namun tetap aktif dalam memutar dana simpanan. FDR ini meningkat pada tahun 2020 hingga menyentuh 82,51% di kuartal III, sebelum menurun kembali menjadi 72,36% di akhir tahun. Kondisi ini mencerminkan pengelolaan dana yang relatif stabil dan terkendali, serta kehati-hatian dalam ekspansi pembiayaan di tengah kondisi ekonomi yang mungkin terdampak pandemi.

Tren FDR BPRS Adeco tetap berada dalam kisaran ideal pada tahun 2021 dan 2022, walaupun menunjukkan sedikit fluktuasi dari kuartal ke kuartal. Di tahun 2021, FDR berkisar antara 75,27% hingga 81,25%, menunjukkan bahwa bank

semakin agresif dalam menyalurkan pembiayaan. Pada tahun 2022, meskipun total pembiayaan meningkat, DPK juga tumbuh secara seimbang, sehingga FDR tetap terkendali pada angka sekitar 70,81% hingga 74,66%. Hal ini menunjukkan bahwa BPRS Adeco berhasil menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan.

Memasuki tahun 2023 dan 2024, FDR BPRS Adeco sempat mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Di awal tahun 2024, FDR mencapai 101,94%, yang menandakan bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan telah melampaui jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun. Kondisi ini mencerminkan risiko likuiditas karena pembiayaan sudah melampaui batas aman, dan mungkin mengandalkan sumber dana lain seperti modal sendiri atau pinjaman antarbank. Namun demikian, di kuartal-kuartal berikutnya, Adeco berhasil menurunkan kembali FDR-nya menjadi 89,26% dan 90,96%, hingga akhirnya mencapai 97,73% di akhir 2024. Meski berada di atas rata-rata beberapa tahun sebelumnya, angka ini masih berada dalam kategori toleransi, menandakan bahwa bank masih memiliki kapasitas untuk mengelola risiko likuiditas yang ditimbulkan oleh pembiayaan. Secara keseluruhan, rata-rata FDR BPRS Adeco selama enam tahun berada pada angka 78,48%, yang mencerminkan kinerja yang sehat, hati-hati, namun tetap aktif dalam mendistribusikan pembiayaan.

Sebaliknya, BPRS Serambi Mekkah memperlihatkan tren FDR yang jauh lebih agresif dan fluktuatif, bahkan sering kali berada jauh di atas ambang batas wajar. Pada tahun 2019, FDR bank ini sempat berada di angka 99,97% dan naik menjadi 110% pada kuartal II, mencerminkan pembiayaan yang melebihi dana yang

dihimpun. Meskipun sempat menurun pada akhir 2020 menjadi 73,71%, tahun-tahun berikutnya menunjukkan kembali pola pembiayaan yang lebih agresif daripada penghimpunan dana. Misalnya, pada tahun 2021 dan 2022, FDR berkisar antara 73,60% hingga 95,25%, dan terus meningkat pada tahun 2023 hingga menyentuh angka ekstrem sebesar 281,34% pada kuartal III dan 239,92% pada kuartal IV. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiayaan sangat jauh melebihi DPK, yang menjadi indikasi serius atas potensi masalah likuiditas dan pengelolaan dana yang tidak seimbang.

Puncaknya terjadi pada tahun 2024, ketika FDR BPRS Serambi Mekkah mencapai level 266,49%, 249,93%, dan 279,36%, hingga akhirnya turun sedikit menjadi 208,16% di kuartal IV. Nilai-nilai FDR di atas 200% menunjukkan bahwa bank telah menyalurkan pembiayaan dua hingga tiga kali lebih besar dari dana yang berhasil dihimpun. Ini merupakan indikasi berbahaya dalam manajemen keuangan perbankan, karena dapat menyebabkan ketergantungan pada sumber dana eksternal dan memperbesar risiko gagal bayar kepada nasabah penyimpan. Rata-rata FDR BPRS Serambi Mekkah selama periode pengamatan berada pada angka 132,55%, jauh di atas ambang sehat yang ditetapkan OJK.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa BPRS Adeco menunjukkan pengelolaan FDR yang lebih sehat, terukur, dan sesuai prinsip kehati-hatian, meskipun pada akhir periode perlu mewaspadaikan lonjakan FDR yang mendekati batas atas. Sebaliknya, BPRS Serambi Mekkah menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan dana dan pembiayaan, karena tren FDR yang sangat tinggi mencerminkan adanya potensi ketidakseimbangan struktural antara dana

yang dihimpun dengan yang disalurkan. Jika tidak segera diperbaiki, kondisi ini dapat berakibat pada gangguan likuiditas jangka panjang dan bahkan mengancam keberlanjutan operasional bank.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 berdasarkan indikator *Return on Asset (ROA)*. Hal tersebut terlihat dari hasil pengujian Mann-Whitney U yaitu $0,000 < 0,05$.
2. Terdapat perbedaan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 berdasarkan indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Hal tersebut terlihat dari hasil pengujian Mann-Whitney U yaitu $0,000 < 0,00$.
3. Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 berdasarkan indikator *Non Performing Financing (NPF)*. Hal tersebut terlihat dari hasil pengujian Mann-Whitney U yaitu $0,056 < 0,05$.
4. Terdapat perbedaan kinerja keuangan BPR Syariah Adeco dan BPRS Serambi Mekkah di Kota Langsa periode 2019-2024 berdasarkan indikator *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Hal tersebut terlihat dari hasil pengujian Mann-Whitney U yaitu $0,000 < 0,05$.

5.2 Saran

1. Untuk Manajemen BPR Syariah Adeco

Diharapkan untuk dapat meningkatkan kontrol dalam pembiayaan karena lonjakan NPF pada tahun 2024 harus segera ditangani dengan peninjauan ulang prosedur analisis kelayakan pembiayaan, serta peningkatan pengawasan terhadap nasabah yang bermasalah. Kaji ulang strategi penyaluran dana, dimana FDR yang sebelumnya terlalu rendah menunjukkan ketidakmaksimalan dalam pemberdayaan dana. Selain itu, perbaiki efisiensi operasional, karena walaupun BOPO masih dalam kategori baik, penurunan ROA yang drastis menandakan adanya tekanan pada efisiensi penggunaan aset. Evaluasi anggaran, restrukturisasi biaya tetap, dan peningkatan kinerja pegawai dapat menjadi solusi.

2. Untuk Manajemen BPRS Serambi Mekkah

Tingkatkan efisiensi operasional: BOPO yang sangat tinggi menunjukkan inefisiensi manajemen. Audit internal yang ketat perlu dilakukan untuk mengidentifikasi dan memangkas pemborosan biaya. Selain itu, kelola likuiditas dengan hati-hati karena FDR yang berada jauh di atas ambang batas (hingga >266%) sangat membahayakan keberlanjutan operasional. Manajemen harus segera menyeimbangkan pembiayaan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga atau mempertimbangkan diversifikasi sumber dana.

3. Untuk Akademisi dan Peneliti

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang paling memengaruhi anjloknya ROA dan naiknya NPF/FDR di tahun 2024. Studi komparatif lintas daerah terhadap kinerja keuangan BPRS yang sehat vs yang bangkrut dapat menjadi referensi perbaikan kebijakan industri BPRS secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto dan Anang Firmansyah. *Manajemen Bank Syariah Implementasi Teori dan Praktek*. Surabaya: Qiara Media. 2019.
- Alifedrin, Garindya Rangga dan Egi Arvian Firmansyah. *Risiko Likuiditas dan Profitabilitas Perbankan Syariah*. Bandung: Publikasi Media Discovery Berkelanjutan. 2023.
- Ansori, Muslich. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jawa Timur: Airlangga University Press. 2020
- Apriana, Jeni dan Supardi Mursalin. *Analisis Produk Pembiayaan Murabahah*. Bengkulu: Brimedia Global. 2020
- Arinta, Yusvita Nena. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional”, *Jurnal Muqtasid*, Vol. 7, No. 1, 2016.
- Basuki. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia. 2021
- Cliff dan Fransiskus Xaverius Lara Aba, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah”, *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akutansi*, Vol. 6, No. 2, 2022
- Darmawan dan Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: UNY Press. 2020
- Dilitonga, Dikson. *Kinerja Keuangan dan Profitabilitas Bank*. Jawa Tengah: Zahira Media Publisher. 2020
- Guluh, Ajeng Kartika dan Anisa Fitria Utami, *Bank dan lembaga Keuangan Islam*. Malang: UB Press. 2022
- Gunardi, Ardi dkk. *Keputusan Investasi dan Nilai Perusahaan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2022
- Harahap, Darwis dan Efendi Sulaiman, *Manajemen Risiko Bank Syariah*. Medan: Merdeka Kreasi Group. 2021.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service. 2015
- Hutabarat, Francis. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Desanta Muliavisitama. 2020

- Ismail, Fajri. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Prenamedia Group. 2018
- Ismanto, Hadi. *Perbankan dan Literasi Keuangan*. Yogyakarta: Deepublish. 2019.
- Juliandi, Azuar dan Irfan. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2013
- Kadir, Rifadli. *Manajemen Risiko Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Samudra Biru. 2021
- Kara, Muslimin. “Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Makassar”, *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol. 47, No. 1, 2013
- Kismawadi, Early Ridho, Uun Dwi Al Muddatsir dan Abdul Hamid. *Fraud Pada Lembaga Keuangan dan Nonkeuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2020.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur. 2017
- Marjohan, Masno. *Manajemen Keuangan dan Kewirausahaan*. Surabaya: Jakad Media Publishing. 2022.
- Muchlis, Abraham dkk, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia”, *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, Vol. 9, No. 1, 2019
- Neldi, Mondra dkk. *Nilai Perusahaan*. Sumatera Barat: Gita Lentera. 2023
- Nurrahmania dan Nurul Huda, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan”, *Jurnal Manajemen*, Vol. 13, No. 2, 2021
- Pakpahan, Andrew Fernando dkk. *Metodelogi Penelitian Ilmiah*. Medan:Yayasan Kita Menulis. 2021
- Parlina, Nurhana Dhea dkk. *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan*. Medan: Ruang Tentor. 2023
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011
- Siregar, Syofian. *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Prenada Media. 2017
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Kencana. 2010
- Sofyan, Mohammad. *Bank Pengkreditan Rakyat*. Jawa Timur: CV Odis. 2021.

- Syafril. *Bank dan Lembaga Keuangan Modern lainnya*. Jakarta: Prenada Media. 2020
- Syaifullah, Muhammad, M. Khairul Anwari dan Muhammad Akmal, *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity dan Sharia Conformity*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2020
- Wahyuni, Molli dan Ririn Eka Efriza, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia”, *International Journal of Social Science and Business*, Vol. 1, No. 2, 2021
- Widianto, Abdul Ghafar Ismail dan Kartiko A Wibowo. *BMT Praktik dan Kasus*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2016
- Zulfikar dan I Nyoman Budiantara. *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta : Deepublish. 2014